

## REDEFINISI JIHAD MAKNA DAN MANFAATNYA

Sahal Afhami  
Dosen Fakultas Hukum  
Universitas Darul 'Ulum Jombang

### ABSTRACT

Jihad as a holy teachings of Islam which degrades the meaning, there is flow legality abusing Islamic jihad to violence, terrorism, and murder humans illegally. Though the true meaning of jihad is the struggle of all forms of struggle. This research will look for answers to the meaning and benefits of true jihad. The findings produced that jihad was taught Islam is a suggestion and not a goal that Islam teaches not only a form of warfare against the enemy but to fight on all aspects of life that brings people to ignorance, poverty, injustice, and even fight for my family members to do good deeds, and maintain parents. Fight against the enemy is not prohibited, but if the enemy had laid down arms it is no longer advisable to war. While the benefits are for the forgiveness of Allah and success in the life hereafter.

Keywords: Redefinition of Jihad, meaning and benefits

### PENDAHULUAN

Pengamalan ajaran Islam selalu merujuk pada al-Qur'an dan al-Hadits<sup>4</sup>. Dalam perkembangannya, Islam dikembangkan dengan cara dialektika dengan dua model yaitu Islam normatif dan Islam historis, yang disebut pertama, Islam mengajarkan pemeluknya agar menyebarkan misi Islam dengan perdamaian tanpa intimidasi<sup>5</sup> karena kerangka pertama berdasar bahwa tidak ada paksaan dalam beragama dan dengan cara penyampaian yang santun, dan yang kedua, fakta empirik seringkali membawa umat Islam kepada suatu keadaan yang mengharuskannya menempuh jalan yang berbeda dengan ajaran pertama, yaitu

menyingkirkan rintangan dengan upaya fisik demi tegaknya misi Islam<sup>6</sup>, yaitu dengan cara memerangi mereka dan kemudian membiarkan mereka untuk menjalankan agama masing-masing walaupun berbeda dengan Islam. Pada konsep kedua inilah bagi orang atau golongan tertentu dalam memahami jihad sebagai salah satu ajaran Islam sangat negatif dan bahkan menganggap Islam merupakan simbol kekerasan, kekejaman dan terorisme, karena makna jihat diterima begitu saja secara harfiyah tidak melihat konsep jihat dalam makna yang lain.

Jihad sebagai ajaran Islam yang suci telah mengalami degradasi makna. Ada sebagian aliran dalam Islam yang menyalahgunakan jihad sebagai legalisasi untuk melakukan tindakan kekerasan, terorisme dan pembunuhan manusia yang tidak berdosa. Beberapa dekade terakhir ini, perjuangan melalui jihad sangat efektif dipergunakan oleh kelompok-kelompok muslim ekstrim untuk melegalkan bom bunuh diri sebagai simbol perlawanan, dan apapun alasannya itu sesungguhnya dilarang oleh Islam.

Jihad adalah usaha untuk merealisasikan kehendak Allah yang diungkapkan melalui agamanya sebagai salah satu rukun Islam yang harus ditegakkan dengan kata lain bahwa rukun Islam harus dibumikan, padahal pemahaman itu tidak perlu terjadi, jika

<sup>4</sup> Mustafa as-Sibaiy, t. th. *al-Sunnah wa Makanatuhu fi al-Tasyri al-Islamiy*. Dar al-Qawniyah. h. 128-167. Lihat pula Imam al-Syafi'i, t.th. *al-Umm*, juz VII. t.t. Nur al-Saqafat al-Islamiy. h. 250-262, bandingkan M. Syuhudi Islmail, 1995. *Hadis Nabi Menurut Para Pembela, Pengingkar dan Pemalsunya*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press. h. 111-118. Dan thesis penulis tentang Ingkar Sunnah (Dalam Pespektif Historis), tidak diterbitkan.

<sup>5</sup> Rauf Salabi, 1980. *Al-Jihad fi al-Islam Manhaj wa Tatbiq*. Juz I; Beirut: Mansyurat; al-Maktabat al-Asriyah. h. 4. Lihat: Abu Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyah, 1979. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr. h. 90-91. Lihat pula: Amin Abdullah, 1996. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal. 61-76.

<sup>6</sup> Said Hawiy, 1979. *Jund Allah saqafat wa Akhlaqan*. Beirut: Dal al-Kutub al-Ilmiyyah h. 11.

seseorang harus mengimplementasikan jihad dalam makna yang esensial.<sup>7</sup>

Jika ditilik dalam sejarah kehidupan Nabi saw, maka beliau tidak pernah memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam. Nabi saw memerangi orang yang memeranginya, dan tidak pernah memerangi orang yang selalu berdamai, dan tidak melanggar janji. Kewajiban Jihad adalah saran (*al-wasa'iil*), bukan tujuan (*al-maqashid*). Maksud dari perang adalah memberikan hidayah (petunjuk) dan *syahadah* (kesaksian), sedangkan membunuh orang kafir bukanlah tujuan, jika hidayah bisa diberikan dengan cara memberikan dalil tanpa Jihad, hal ini lebih utama dari pada Jihad.<sup>8</sup>

Dalam hadis Nabi banyak yang menganjurkan untuk berjihad, seperti berjihad dengan memerangi kebodohan, kemiskinan, kezaliman, melakukan umrah dan haji, dan berjihad melakukan perbuatan baik serta memelihara orang tua. Kesemua perintah jihad tersebut, ditemukan berjihad dengan perjuangan non fisik. Berdasarkan al-Qur'an maupun al-Hadits manusia dianjurkan untuk melakukan jihad.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Jihad

Jihad berasal dari kata *juhd* (جہد) yang berarti kekuatan atau kemampuan, sedangkan makna jihad adalah perjuangan.<sup>9</sup> Dari akar kata yang sama, jihad juga dapat diartikan sebagai ujian, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 142.<sup>10</sup> Ibn Faris

<sup>7</sup> Lihat: Sayyid Husain Nasr, 1994. *A Young Muslim's Guide to the Modern World*, diterjemahkan oleh Hasti Tarekat dengan judul "Dunia Modern". Bandung: Mizan. h. 20.

<sup>8</sup> Yusuf Qardhawi, *op.cit.*, h.xiii.

<sup>9</sup> Ahmad Warson Munawwir, 1984. *Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: al-Munawwir. 234. Apabila kata jihad tersebut digabungkan dengan kalimat *fi sabilillah* atau menjadi *jihad fi sabilillah* (جهاد فی سبیل اللہ) berarti berjuang atau berperang di jalan Allah.

<sup>10</sup> Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 142 ini betapa jihad merupakan bentuk dari ujian dan cobaan.

*akah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, Padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.*

dalam bukunya *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*, seperti dikutip oleh Quraish Sihab menyatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf hijaiyah *jim* (ج) *ha* (ه) dan *dal* (د) pada awalnya mengandung arti kesulitan, kesukaran atau yang mirip dengannya.<sup>11</sup> Sedangkan menurut al-Raghib al-Ashfahani sebagaimana dikutip oleh Rohimin kata *al-jihad* dan *mujahadah* berarti mencurah kemampuan dalam menghadapi musuh.<sup>12</sup>

Sutan Mansur menyatakan bahwa jihad adalah bekerja sepenuh hati.<sup>13</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jihad memiliki tiga makna yaitu: 1) Usaha dengan upaya untuk mencapai kebaikan. 2) Usaha sungguh-sungguh membela agama Allah (Islam) dengan mengorbankan harta benda, jiwa dan raga. 3) Perang suci melawan kekafiran untuk mempertahankan agama Islam.<sup>14</sup>

Jihad juga dapat diartikan secara lain, yaitu jihad adalah mencurahkan kemampuan untuk membela dan mengalahkan musuh demi menyebarkan dan membela Islam.<sup>15</sup> Yusuf Qardhawi membagi jihad menjadi tiga tingkatan. *Pertama*, jihad terhadap musuh yang tampak. *Kedua*, berjihad menghadang goa setan dan *Ketiga*, berjihad melawan hawa nafsu.<sup>16</sup> Sebagaimana diungkapkan oleh Sutan Mansur di

ویعلم (الصَّابِرِينَ) *wauw* dalam kalimat

*wa ya'lama ash shabirin* yang biasa diterjemahkan (dan), oleh para ulama dipahami dalam arti (bersama). Dengan demikian pengetahuan tentang jihad menjadi menyatu dengan pengetahuan tentang kesabaran. Ini karena kesabaran adalah syarat keberhasilan jihad. M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 230.

<sup>11</sup> M. Qurais Shihab, 2005. *Wawasan alQur'an: Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Vol. I. Bandung: Mizan. 501.

<sup>12</sup> Rohimin, 2006. *Jihad: Makna dan Hikmah*. Jakarta: Eirlangga. hal. 17.

<sup>13</sup> Sutan Mansur, 1982. *Jihad*. Jakarta: Panji Masyarakat. hal. 9.

<sup>14</sup> Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. hal. 362.

<sup>15</sup> Yusuf Qardhawi. 2010. *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Trelengkap Tentang Jihad Menurut al-Qur'an dan Sunnah*. Bandung: Mizan. hal. 3.

<sup>16</sup> Ibid. 3.

atas yang menyatakan bahwa jihad merupakan bekerja sepenuh hati. Menurutnya jihad dalam arti ini harus melalui tiga tahap:

1. Adanya roh suci yang menghubungkan makhluk dengan khaliknya.
2. Roh suci itu menimbulkan tenaga dinamis aktif yang tahu berbuat sesuai dengan tempat, waktu dan keadaan.
3. Dimulai dengan *ilmul yakin*, yang dengan peningkatan iman sampai kepada *haqqul yakin*.<sup>17</sup>

Menurut Sutan, perintah jihad (perang) sangat terbatas.<sup>18</sup> Adapun pada waktu damai jihad berarti membangun, menegakkan dan menyusun. Maka pada waktu damai inilah sebenarnya jihad yang besar, karena jihad ini menghendaki kepada kekuatan tenaga otak, keiklasan berkorban dengan harta dan benda dalam mendidik jiwa ummat.<sup>19</sup>

Quraish Shihab mendefinisikan jihad sebagai cara untuk mencapai tujuan. Menurutnya, jihad tidak mengenal putus asa, menyerah, kelesuan dan tidak pamrih. Tetapi jihad tidak dapat dilaksanakan tanpa modal, karena itu mesti disesuaikan dengan modal yang dimiliki dan tujuan yang ingin dicapai. Selama tujuan tercapai dan selama masih ada modal, selama itu jihad dituntut. Jihad merupakan puncak segala aktivitas. Jihad bermula dari upaya mewujudkan jati diri yang bermula dari kesadaran, sedangkan kesadaran harus berdasarkan pengetahuan dan tidak ada paksaan, karena seorang mujahid harus bersedia berkorban dan tidak mungkin melakukan jihad dengan terpaksa atau dengan paksaan dari pihak lain.<sup>20</sup>

Menurut Salih Ibn Abdullah al-Fauzan, sebagaimana dikutip oleh Kasjim Salenda, mengemukakan bahwa terdapat lima sasaran dalam jihad, yaitu:

---

<sup>17</sup> Sutan Mansur, *Jihad*. 9.

<sup>18</sup> Sutan mendasarkan pernyataannya pada Alquran yang artinya: "Berangkatlah kamu berperang berat atau ringan, dengan berjalan kaki atau berkendaraan dan berjihadlah kamu dengan harta-harta kamu dan diri-diri kamu di jalan Allah. Menurutnya ayat ini bukanlah perintah untuk berperang tetapi hanya bersifat mengatur para tentara. Sutan Mansur, *Jihad*. 127.

<sup>19</sup> Ibid. 127.

<sup>20</sup> M. Qurais Shihab, *Wawasan alQur'an: Tafsir Maudu'l Atas Pelbagai Persoalan Umat*. 505.

1. jihad melawan hawa nafsu,<sup>21</sup> meliputi pengendalian diri dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Jihad melawan hawa nafsu merupakan perjuangan yang amat berat (*jihad akbar*), meskipun jihad ini berat dilakukan, namun sangat diperlukan sepanjang kehidupan manusia.<sup>22</sup> Sebab jika seseorang tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya maka sangat mustahil ia akan mampu berjihad untuk orang lain. Karena jihad ini adalah akar dari bentuk jihad-jihad yang lain.
2. berjihad melawan setan yang merupakan musuh nyata manusia,<sup>23</sup> setan mempunyai tekad untuk senantiasa menggoda manusia dan memalingkannya agar selalu durhaka kepada Allah serta menjauhi segala yang telah di perintahkan Allah kepada manusia.<sup>24</sup> Setan juga berjanji akan mendatangi manusia dari segala penjuru<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup> Mengenai jihad melawan hawa nafsu ini, Imam Ghazali melalui kitab *Ihya' Ulum al-Dhinnah* mendasarkan pada beberapa hadis Nabi Muhammad Saw. Nabi bersabda: "yang dinamakan pejuang adalah orang yang memerangi hawa nafsunya untuk taat kepada Allah". Dalam hadist lain Nabi bersabda: "cegahlah hawa nafsumu dari penyakit dirimu dan jangan kamu turuti hawa nafsumu itu pada perbuatan maksiat kepada Allah, jadi hawa nafsu itu akan memusuhimu nanti pada hari kiamat. Lalu sebagian diantara kamu saling mengutuknya, kecuali diampuni oleh Allah dan ditutup-Nya". Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumiddin*. Ditahqiq oleh Abu Fajar al-Qalami (Surabaya: Gitamedia Press, 2003), 196.

<sup>22</sup> Kasjim Salendra. 2009. *Jihad dan Terorisme Dalam Perspektif Hukum Islam*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. hal. 133.

<sup>23</sup> Ibid. 133.

<sup>24</sup> Setan (Iblis) memohon kepada Allah agar ditangguhkan sampai hari kiamat dan ia berjanji akan selalu menggoda manusia untuk berpaling dari jalan yang lurus sebagai kompensasi atas kesesatannya dan Allah pun mengabulkan permohonan setan (Iblis) tersebut. Lihat: Q.S. al-A'raf ayat: 13-16. Alquran dan terjemahannya jilid I ( Surabaya: CV Mahkota, 1990 ). 153.

<sup>25</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 17:  
Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan

- untuk menggoda manusia sebagaimana ia menggoda Nabi Adam dan Siti Hawa sehingga keduanya melanggar perintah Allah dan dikeluarkan dari surga.
3. jihad menghadapi orang yang berbuat maksiat (orang-orang durhaka) dan orang-orang yang menyimpang dari kalangan mukmin.<sup>26</sup> Dalam jihad ini metode yang digunakan yaitu *amar ma'ruf nahi mungkar*.<sup>27</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; mereka lah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran : 104)

Jihad dalam bentuk ini, memerlukan kesabaran dan ketabahan serta hendaknya disesuaikan dengan kemampuan orang yang berjihad (*mujahid*) dan kondisi objek dakwah. Hal ini dimaksudkan agar aplikasi jihad dapat bermanfaat kepada umat. Dalam jihad model ini Rasulullah saw sudah memberi pengertian untuk mencegah kemungkaran yang dimaksud.
- Rasulullah saw bersabda:**
- عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرَوِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ فُلَانِيَةً يَنْهَا، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فِلِسْطِينَاهُ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فِلِقَلِيلٍ، وَكَذَلِكَ أَصْعَفَ الْإِيمَانَ

Dari Abu Sa'id al-Khudri ra berkata: Bersabda Rasulullah Saw: Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, jika kamu tidak mampu maka cegahlah dengan lisamu dan jika kamu tidak mampu juga maka cegahlah dengan hati. Dan itulah selemah-lemahnya iman (Hr. Muslim).<sup>28</sup>

---

dari kiri mereka. dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).  
Ibid. 153.

<sup>26</sup> Kasjim Salendra, *Jihad dan Terorisme Dalam Perspektif Hukum Islam*. 134.

<sup>27</sup> Kemungkaran yang dimaksud adalah segala tindakan yang melanggar agama. Dalam hal ini Imam Ghazali membagi kemungkaran menjadi dua, yaitu kemungkaran yang terang-terangan dan yang tidak terang-terangan. Imam Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*. 172.

<sup>28</sup> Imam Nawawi. *Arba'in Nawawi*. Surabaya: al-Miftah. hal. 54-55. Diterjemahkan

4. jihad melawan orang-orang munafik, yaitu mereka yang berpura-pura Islam dan beriman tetapi hati mereka sebenarnya masih mengingkari keesaan Allah Swt dan kerasulan Nabi Muhammad saw.<sup>29</sup> Berjihad menghadapi orang munafik lebih sulit dibandingkan dengan macam jihad yang lain karena mereka sangat pandai menyembunyikan kebusukan yang terdapat pada dirinya.
5. jihad melawan orang-orang kafir.<sup>30</sup> Model jihad ini yang sering dipahami sebagai jihad perang. Dalam menafsirkan jihad perang ini para ulama berbeda pendapat. Sebagaimana dikutip Zulfi Mubarraq, Imam Syafi'i dalam kitab *al-Umm* nya adalah orang yang pertama yang merumuskan doktrin jihad melawan orang kafir karena kekufurnya. Atas dasar ini jihad kemudian ditransformasikan sebagai kewajiban kolektif (*fard kifayah*) bagi kaum muslim untuk memerangi orang kafir.<sup>31</sup> Berbeda dengan pandangan al-Sarakhsyi, pengarang kitab *al-Mabsut* menerima doktrin Imam syafi'i bahwa memerangi kaum kafir adalah tugas tetap sampai akhir zaman.<sup>32</sup> Pendapat ini kemudian dijadikan dasar oleh sebagian umat Islam untuk memerangi orang yang mereka anggap kafir.

Gamat al-Bana, menyatakan bahwa istilah jihad adalah menunjukkan suatu kandungan tertentu yang memiliki pengertian sebagai sebuah alat atau tujuan yang bisa menghantar kepada tujuan. Jihad yang dilakukan tidak harus menggunakan perang, walaupun tidak dipungki

---

oleh Achmad Labib Asrori. Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin intisari dari hadist ini ada tiga. Pertama, Nabi memerintahkan seluruh umat untuk mengubah kemungkaran jika melihatnya. Kedua, mengingkari kemungkaran baru boleh dilakukan setelah kemungkarannya jelas. Ketiga, kemungkaran harus sudah dinilai sebagai kemungkaran oleh seluruh ulama. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarkhu al-Arba'in Nawawiyah* (Solo: Ummul Qura, 2012). 433.

<sup>29</sup> Kasjim Salendra, *Jihad dan Terorisme Dalam Perspektif Hukum Islam*. 134.

<sup>30</sup> Ibid. 135.

<sup>31</sup> Zulfi Mubarraq. 2011. *Tafsir Jihad: Menyikap Tabir Fenomena Terorisme Global*. Malang: UIN Maliki Press. 89.

<sup>32</sup> Zulfi Mubarraq. *Tafsir Jihad: Menyikap Tabir Fenomena Terorisme Global*. 89.

bahwa ada pula jihad yang mengharuskan perang.<sup>33</sup> Menurutnya, perang (*qital*) adalah jihad pilihan terakhir, Alquran tidak menjadikan perang (*qital*) sebagai prinsip akan tetapi jihadlah yang disahkan, sebagai prinsip dasar. Perang (*qital*) hanyalah sarana yang digunakan untuk mempertahankan prinsip tersebut ketika kondisi menuntut demikian, bahkan mendesak menggunakananya.<sup>34</sup>

Ali Ahmad al-Jarjawi menyatakan bahwa wajib memerangi orang-orang musyrik yang telah menganiaya orang Islam, padahal mereka dalam keadaan aman, pemaknaan jihad bukan hanya mengacu pada peperangan karena pada prinsipnya kita hidup dengan tenang dan aman.<sup>35</sup> Menurutnya jihad hukumnya wajib sampai hari kiamat.<sup>36</sup> Berbeda dengan pendapat Sayyid Qutb, menurutnya titik-tolak jihad dalam Islam adalah memproklamirkan Islam untuk membebaskan manusia dari menyembah kepada selain Allah, menempatkan *uluhiyah* Allah di muka bumi, memusnahkan thaghut-thaghut atau kethaghutan yang memperbudak manusia dan membebaskan manusia dari menyembah sesamanya kepada menyembah Allah semata.<sup>37</sup>

Zafir al-Qasimi, mengartikan istilah jihad sebagai sesuatu yang istimewa dan khusus di dalam Islam. menurutnya kata jihad hanya digunakan setelah kedatangan Islam dan tidak dikenal pada masa jahiliyah. Hal itu dibuktikan dengan tidak terdapatnya kata jihad dalam syair-syair jahiliyyah yang lama atau yang baru. Perkataan jihad adalah perkatan yang berhubungan dengan urusan agama, datang bersamaan dengan datangnya Islam, sebagaimana perkataan salat, zakat dan lain-

<sup>33</sup> Gamal al-Bana, 2006. *Al-Jihad*. Jakarta: Mata Air Publishing. hal. xxiv. Diterjemahkan oleh Tim Mata Air Publishing.

<sup>34</sup> Gamal al-Bana, 2005. *Al-Jihad*. Yogyakarta: Pilar Media. hal. 94. Diterjemahkan oleh Kamran A. Irsyadi menjadi *Revolusi Sosial Islam: Dekonstruksi Jihad Dalam Islam*.

<sup>35</sup> Syekh Ali Ahmad al-Jarjawi. 2006. *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuhu*. Jakarta: Gema Insani. hal. 645.

<sup>36</sup> Ibid. 646. Pendapat tersebut, ia sandarkan kepada hadist Nabi. Nabi Bersabda:

الْجَهَادُ مَاضٌ إِلَيْ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

<sup>37</sup> Sayyid Qutb, 2003. *Tafsir fi Zilalil Qur'an*. Diterjemahkan oleh As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani. hal. 121.

lainnya yang tidak terdapat di dalam perkataan Jahiliyah. Jihad hanya khusus untuk peristilahan di dalam Islam dengan makna yang khusus pula, tidak sama dengan makna kalimat lainnya.<sup>38</sup>

Akhir-akhir ini pengertian jihad seringkali dikonotasikan dengan peperangan, padahal jika melihat asal kata dari jihad maka tentunya kurang tepat.

Selain tidak sesuai juga tidak ditemukan akar rujukannya dalam Alquran maupun dalam hadist Nabi Muhammad Saw. Hal ini diperparah dengan kesalahan sebagian ilmuan yang menerjemahkan jihad dengan perang suci (*holy war*). Perang dalam bahasa Arab adalah *al-harb*<sup>39</sup> dan peperangan adalah *al-qital*<sup>40</sup>, sedangkan kata suci dalam bahasa Arab yaitu *muqaddas*<sup>41</sup>. Maka seharusnya perang suci jika diterjemahkan menjadi *qital al-muqaddas* atau *harbu almuqaddas* bukan jihad. Dilihat dari konteks ini saja dirasa memerlukan kajian yang mendalam untuk menentukan pengertian jihad seara tepat.

Pengertian jihad yang mengacu kepada peperangan untuk memaksa orang kafir masuk Islam sampai sekarang masih menuai perdebatan di kalangan ilmuan muslim, karena pada dasarnya pengertian ini bukan berasal dari akar kata tersebut. Abdul Rahman Haji Abdullah, mengutip pernyataan Muhammad Said Ramadhan al-Buty mengatakan bahwa musuh terbesar manusia adalah hawa nafsunya masing-masing.<sup>42</sup> Sependapat dengan pernyataan

<sup>38</sup> Hilmy Bakar al-Mascaty. 2001. *Panduan Jihad: Untuk Aktivis Gerakan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press. hal. 13.

<sup>39</sup> Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad*. Ixxvi. *Al-harb* berasal dari *fi'l madhi haraba* yang berarti merampas sedangkan *al-harb* menurut Warson berarti kerusakan atau kebinasaan. Sedangkan *haaraba* (memakai alif setelah *ha*) berarti memerangi. Lihat. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*. 268.

<sup>40</sup> Ibid. Ixxvii. *Al-qital* berasal dari *fi'l madhi qatala* yang berarti membunuh. Warson juga mengertikan *al-qital* sebagai peperangan atau pertempuran. Lihat. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*. 1173.

<sup>41</sup> Berasal dari *fi'l Madhi qaddasa* yang berarti suci, sedangkan *muqaddas* adalah isim maf'ul dari *qaddasa*. Lihat. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*. 1179.

<sup>42</sup> Abdul Rahman Haji Abdullah. 2005. *Wacana falsafah ilmu: analisis konsep-konsep asas dan falsafah pendidikan Negara*. Kuala Lumpur: Utusan Publication. hal. 106 dan 107.

Rahman Kalr Kopper, seorang ilmuwan Barat menyatakan: "*the enemy is himself*", juga Luciano Pavarotti yang menyatakan: "*i'm not competition with anyone, not even with the other two tenors. i'm in competition with myself*"<sup>43</sup>

Sependapat dengan pernyataan di atas, Denis Lardner Carmody dan John Tully Carmody memalui kritik yang dilakukan kepada umat Islam dewasa ini dalam bukunya *In The Path Of The Masters* menyatakan bahwa kata jihad adalah merujuk pada perjuangan melawan diri sendiri, maka hal ini sangat diperhatikan oleh pertapa Islam (kaum sufi). Menurut mereka kata ini juga bermakna perjuangan melawan musuh Islam, sebuah penilaian yang seharusnya tidak dibuat sembarangan, namun dewasa ini sebagian umat muslim ternyata lebih memilih cara kedua untuk menyampaikan pesan Tuhan.<sup>44</sup>

Mereka juga menolak pernyataan yang menyatakan bahwa Islam disebarluaskan dengan pedang, menurutnya jihad bukanlah pemberanahan menyeluruh bagi setiap ekspansi umat Islam, tetapi jihad lebih pada inti keteguhan Islam tentang misi dari Tuhan yang tidak melarang menggunakan kekerasan.<sup>45</sup>

Perintah jihad pada dasarnya merupakan bentuk untuk melindungi, membela diri dari ancaman dan tantangan kaum kafir serta menyebarkan dakwah Islam. Hal ini dapat dipahami secara historis bahwa perintah jihad pada periode Makkah tidak ada ayat Alquran yang mengarah kepada perang akan tetapi lebih kepada jihad dalam bentuk pengendalian diri, berdakwah dan bersikap sabar terhadap tantangan yang dilancarkan oleh orang-orang kafir Qurais. Sebagaimana dikatakan Rohimin bahwa perintah jihad pada periode Makkah lebih dipahami sebagai jihad persuasif.<sup>46</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa jihad dalam arti perang sebagai upaya perlawanan terhadap serangan kaum kafir baru dianjurkan setelah kaum muslim mempunyai territorial dan

<sup>43</sup> Ibid, 107.

<sup>44</sup> Denis Lardner Carmody dan John Tully Carmody, 2000. *In The Path Of The Masters*. Diterjemahkan oleh Tri Budhi Satrio menjadi *Jejak Rohani Sang Guru Suci: Memahami Spiritualitas Bhuda, Konfusius, Yesus, Muhammad*. Jakarta: PT Grafindo Persada. 217.

<sup>45</sup> Ibid, 217.

<sup>46</sup> Rohimin, *Jihad: Makna dan Hikmah*, 20.

kekuasaan serta mendapat tantangan serius di Madinah.

Fakta di atas, memberi pengertian bahwa jihad dalam Islam merupakan suatu bentuk keikhlasan, kesabaran serta ketabahan seseorang dalam mempertahankan keyakinannya terhadap Islam, utama dalam mencapai tujuan hidup beragama.<sup>47</sup> Tidak dikatakan jihad jika perbuatan itu tidak ditujukan semata-mata untuk Allah, menegakkan agama Islam yang telah diajarkan Nabi Muhammad, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* serta menyerahkan segenap jiwa dan raga hanya untuk mencari keridhaan Allah.

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, dapat dimengerti bahwa istilah jihad merupakan satu kata yang multtafsir, cara umat Islam memaknainya pun sangat beragam, baik eksoterik maupun esoterik. Jihad secara eksoterik, biasanya dimaknai sebagai perang suci (*the holy war*). Sedangkan secara esoterik, jihad (atau lebih tepatnya *mujahadah*) bermakna suatu upaya yang sungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>48</sup> Dari berbagai pengertian yang telah dipaparkan di atas. Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pengertian jihad terdiri dari dua macam, yaitu:

1. pengertian umum, jihad merupakan usaha sungguh-sungguh untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah serta berusaha memperoleh ridha dariNya.
2. pengertian khusus jihad adalah memerangi orang-orang kafir yang menghalangi dakwah demi tegaknya agama Islam.

## 2. Term Jihad dalam Hadis

Hadits Nabi memberikan pengertian tentang jihad dalam beberapa term, yaitu:

- a. Jihad terhadap orang Musyrik.

Jihad melawan orang-orang Musyrik terdapat beberapa hal yaitu jihad dengan harta, tangan dan lisan. Bagi orang-orang musyrik lebih dikhawasukan dengan lisan. Anjuran Nabi untuk malakukan jihad terhadap orang-orang musyrik, jelas nasnya dalam hadis Nabi. Seperti teks hadis sebagai berikut:

<sup>47</sup> Ibid, 19.

<sup>48</sup> Nasaruddin Umar. 2006. "Kata Pengantar: Mengurai Makna Jihad", dalam *Jihad*, ed. Gamal al-Bana. Jakarta: Mata Air Publishing. hal. v.

أَخْبَرَنَا حَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَمُحَمَّدُ بْنُ إِسْعَدِيْلَنْ بْنِ إِبْرَاهِيمَ قَالَا  
خَلَّتْنَا تَرِيدُّ قَالَ أَبْنَانَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَاجِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْدِيْكُمْ  
وَأَلْسِنَتُكُمْ (رواه النسائي)<sup>49</sup>

#### Terjemahan:

Telah mengabarkan kepada kami Harun bin Abdillah serta Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim mereka berdua berkata; telah menceritakan kepada kami Yazid, ia berkata; telah memberitakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Humaid dari Anas dari Nabi saw, beliau bersabda: "Perangilah orang-orang musyrik dengan harta, tangan dan lisan kalian."

Dari hadis di atas, nampaknya Nabi saw sangat menganjurkan untuk berjihad kepada orang-orang Musyrik, dengan mempergunakan harta benda, potensi kekuasaan dan fasilitas-fasilitas yang lain, seperti perhiasan atau kendaraan. Berjihad terhadap orang-orang musyrik, pada hadis tersebut juga dikuatkan oleh para imam di antaranya, Abu Daud menyebutkan 1 x, Ahmad bin Hambal menyebutkan 3 x dan Darimi 1 x dalam konteks hadis yang sama. Demikian juga jihad terhadap orang kafir antara lain disebutkan dalam QS. al-Furqan (25): 52 yang berbunyi:

فَلَا تَطْعُمُ الْكَافِرِينَ وَجَهَدُهُمْ بِهِ جَهَادًا كَبِيرًا

#### Terjemahnya:

"... Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Qur'an dengan jihad yang besar."<sup>50</sup>

Dalam hadis tersebut disebutkan tiga dari empat sarana pokok dalam jihad:

- 1) Jihad dengan jiwa (secara fisik) atau dengan tangan, ini merupakan tingkatan jihad yang paling tinggi dan paling sempurna.
- 2) Jihad yang disebutkan oleh Nabi saw dalam hadis di muka adalah jihad dengan harta. Jihad dengan harta ini sering disebutkan di dalam ayat-ayat jihad dalam Al Qur'an. Dan sering kali harta ini disebutkan lebih duluan daripada jiwa, namun tidak berarti jihad dengan harta itu lebih tinggi derajatnya

<sup>49</sup> Abu, Abd al-Rahman bin Syu'ayb al-Nasa'iyy, 1964. *Sunan al-Nasa'iyy al-Mujtaba*. Juz V; Mesir: Mustafa al-Babiy al-Halabiy wa Awladuh. h.6.

<sup>50</sup> Departemen Agama RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Lubuk Agung, h. 567.

daripada jihad dengan jiwa (secara fisik), sekali-kali tidak. Akan tetapi hal itu karena yang diwajibkan untuk berjihad dengan harta itu umat Islam secara keseluruhan, karena jihad secara fisik itu cukup dilaksanakan oleh kaum laki-laki jika sejumlah orang dari mereka berangkat berjihad.

- 3) Jihad yang yang disebutkan dalam sabda Nabi saw di atas adalah jihad dengan lisan. Jihad dengan lisan ini mempunyai peran yang sangat besar, bahkan terkadang memiliki perang lebih besar dari pada jihad secara fisik.
- 4) Jihad dengan mempergunakan hati adalah yang paling pertama dan utama. Jihad dalam bentuk ini adalah salah satu rukun Islam dan Allah tidak akan menerima Islam seseorang melainkan dengannya. Dan nash-nash yang menerangkan apa yang dimaksud dengan memerangi musuh dengan hati ini banyak sekali. Jihad hati adalah membenci orang-orang musyrik beserta ajaran-ajarnya, membenci orang-orang yang berwala' (loyal) kepada pemimpinnya, mengkufuri peribadahan-peribadahan mereka. Apabila jihad hati ini hilang dari seseorang terhadap musuhnya maka ia kafir terhadap Allah yang Maha Agung.<sup>51</sup>

Menurut Hasbi pada dasarnya nilai jihad yang paling tinggi adalah berperang melawan orang Musyrik di medan tempur. Para ulama menegaskan dan mengakui adanya jihad melawan hawa nafsu, jihad melawan syetan, jihad harta, jihad lisan, jihad ilmu dan jihad melawan kefasikan. Jihad dalam perang artinya mengangkat senjata, berperang melawan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, penindasan, pemerksaan, hawa nafsu angkara bahkan hawa nafsu diri sendiri, kesemuanya itu adalah *jihad fi sabillillah* dan sekaligus amal saleh. Karena itu, berpolitik untuk menegakkan pemerintahan yang mengayomi rakyat dalam rangka mencari Allah adalah juga beramal dan berjihad. Menurut pemahaman kami berpolitik

<sup>51</sup> Asy-Syahid Syaikh Yusuf bin Sholih Al-'Uyairy Al-Battar, *Petunjuk Praktis Menjadi Mujahid*, Alih Bahasa Syahida Man, Editor, Abu Qudama Ahmad Al-Battar (T.tp: Maktab Nidaul Jihad, T.th), h. 5-7.

yang benar adalah juga bagian dari iman dan Islam.<sup>52</sup>

#### b. Jihad terhadap orang zalim.

Sasaran jihad yang disebutkan di atas, juga perlu melakukan jihad adalah pelaku-pelaku kezaliman dan pendusta. Orang-orang zalim menurut hadis Nabi saw. teks hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَخْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُؤْسَنْ حَدَّثَنَا زُهْرَيْهُ حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ عَنْ حَابِبِ قَالَ افْتَشَلَ عَلَيْهِمَا كُلُّ أَعْلَمٍ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَثُلَّامٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَتَادِي الْمُهَاجِرِ أَوْ الْمُهَاجِرُونَ يَا لِلْمُهَاجِرِينَ وَتَادِي الْأَنْصَارِيُّ يَا لِلْأَنْصَارِ فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَاذَا دَعَوْيَ أَهْلَ الْجَاهِلِيَّةِ قَالُوا لَا يَأْرِسُولُ اللَّهِ إِلَّا أَنْ عَلَمَنَا افْتَشَلَ فَكَسَعَ أَحْمَدُهُمَا الْأَخْرَجَ قَالَ فَلَا يَأْسُ وَلَا يُنْصُرُ الرَّجُلُ أَخْرَاجُهُ إِلَّا أَنْ مَظْلُومًا إِنْ كَانَ طَالِعًا فَإِنْهُ فَإِنَّهُ لَهُ نَصْرٌ وَإِنْ كَانَ مَظْلُومًا فَإِنْهُ مُنْصُرٌ (رواه مسلم)<sup>53</sup>

Terjemahannya:

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin 'Abdullah bin Yunus; Telaah menceritakan kepada kami Zuhair; Telaah menceritakan kepada kami Abu Az Zubair dari Jabir dia berkata; "Pada suatu hari, ada dua orang pemuda sedang berkelahi, masing-masing dari kaum Muhibbin dan kaum Anshar. Pemuda Muhibbin itu berteriak; 'Hai kaum Muhibbin, (berikanlah pembelaan untukku!) ' Pemuda Anshar pun berseru; 'Hai kaum Anshar, (berikanlah pembelaan untukku!) ' Mendengar itu, Rasulullah saw keluar dan bertanya: 'Ada apa ini? Bukankah ini adalah seruan jahiliah? ' Orang-orang menjawab; 'Tidak ya Rasulullah. Sebenarnya tadi ada dua orang pemuda yang berkelahi, yang satu mendorong yang lain.' Kemudian Rasulullah bersabda: 'Baiklah. Hendaklah seseorang menolong saudaranya sesama muslim yang berbuat zhalim atau yang sedang dizhalimi. Apabila ia berbuat zhalim/aniaya, maka cegahlah ia untuk tidak berbuat kezaliman dan itu berarti menolongnya. Dan apabila ia dizhalimi/dianiaya, maka tolonglah ia.

Larangan Rasulullah untuk mencegah orang-orang yang berbuat zalim, sangat jelas nasnya dalam hadis, untuk mencegahnya memerlukan usaha dan keterampilan yang

<sup>52</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. 1998. *Al Islam I* (Semarang: Pustaka Rizki Putra. h. 67.

<sup>53</sup> Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairiy al-Naysaburiy. 1992 M/1413 H. *Sahih Muslim*. Juz II; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah. h. 430.

memadai, perlu ada keseriusan dari semua kalangan. Walaupun hadis di atas tidak menjelaskan secara rinci bahwa mencegah orang-orang yang berbuat zalim merupakan jihad di jalan Allah swt. tapi ada indikasi bahwa mencegah kezaliman itu merupakan perintah Allah. Bahasa *al-Qur'an* cukup kompleks dalam mengulas masalah perintah untuk mencegah orang-orang yang berbuat zalim. Misalnya dalam QS. al-Baqarah (2): 57; dalam ayat tersebut kata zalim disertai oleh prase *anfusahum*. Dalam konteks ayat lain kezaliman diperuntukkan bagi orang-orang yang menzalimi manusia (orang lain). Misalnya dalam QS. al-Syura (42): 42. Kata zalim dalam ayat ini oleh kata *al-nas* (manusia). Dalam konteks ayat lain pula, kata zalim diperuntukkan bagi mereka yang mengabdikan diri pada tiranik ini, menurut Harifuddin Cawidu, adalah satu bentuk kekafiran.<sup>54</sup>

Terhadap orang yang membuat kezaliman dan mendustai kebenaran merupakan kewajiban para Rasul, para sahabat dan umat Islam untuk melakukan jihad. Bagi yang berbuat kezaliman merupakan ciri kekafiran. maka Allah memerintahkan untuk melakukan jihad dengan cara konsisten di jalan Allah dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Allah dalam wujud nyata.<sup>55</sup>

#### c. Membantu Fakir-Miskin.

Jihad yang tidak kalah pentingnya adalah membantu orang miskin, peduli kepada sesama, menyantuni kaum papa. Bantuan pemberdayaan dapat diberikan dalam bentuk perhatian dan perlindungan atau bantuan material. Hadis yang diriwayatkan Bukhari berikut ini menjelaskan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا مَالِكُ عَنْ ثُورِيْنِ عَنْ أَبِي الْعَيْثَةِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّاعِيُّ عَلَى الْأَرْضِ مَلِكُ الْمُحَاجِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَخْبِرْهُ قَالَ يَشْكُرُ الْمُغْتَنِيُّ كَائِنَ الْمُغْتَنِيُّ لَا يُنْثَرُ وَكَالصَّابِرِ لَا يُنْطَرُ<sup>56</sup>

Terjemahannya:

<sup>54</sup> Harifuddin Cawidu. 1991. *Konsep Kufr dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang. h. 63.

<sup>55</sup> Lihat: 1982. Abu al-Fida Ismail bin Kasir al-Qursyi al-Damasyqiy. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, (Juz II; Beirut: Dar al-Ma'arif. h. 422.

<sup>56</sup> Abu Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari. 1994. *Shahih Bukhari* Juz 7 ; Bairut: Dar al-fikr. h. 77.

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah telah menceritakan kepada kami Malik dari Tsaur bin Zaid dari Abu Al Ghaits dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah saw bersabda: "Orang yang membantu para janda dan orang-orang miskin seperti orang yang berjihad dijalannya Allah -aku mengira beliau juga bersabda -(Al Qa'nabi ragu) :- Dan seperti orang yang shalat malam tidak pernah istirahat- dan seperti orang puasa tidak berbuka."

Kata yang berakar dari kata *f – q – r* memiliki makna dasar *infiraj fi sya' min „udwin au ghairi dzalika*.<sup>57</sup> "hilang atau kurangnya bagian sesuatu berupa anggota dirinya" atau kurangnya sesuatu di dalam dirinya atau ada kekurangan. Orang fakir adalah orang yang merasa kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, berupaya, namun upayanya tidak dapat mencukupi kebutuhannya dirinya. Dalam istilahnya adalah *diddu al-gamiy, mislu da'if*.<sup>58</sup> "lawan dari kaya, semisal lemah". Orang fakir selalu tidak berkecukupan, walaupun sudah berusaha keras, tetapi kebutuhan kesehariannya saja tidak dapat terpenuhi. Memberikan bantuan materi dan perlindungan kepada orang miskin dan janda, merupakan amalan yang sama nilainya dengan jihad di jalan Allah. Perhatian, pengorbanan dan kedulian kepada orang lemah, dituntut untuk mengorbankan waktu, tenaga, dan harta. Hal ini sangat sesuai dengan pengertian jihad yang sesungguhnya.

Penyebab kemiskinan menurut pandangan M. Qurash Shihab adalah sikap berdiam diri, enggan, tidak mau berusaha dan kurang kegairahan manusia untuk menggali sumber daya alam.<sup>59</sup> Pernyataan yang senada dari kaum konervatismenya seperti yang oleh Jalaluddin Rahmat dalam bukunya *Islam alternatif* mengatakan bahwa kemiskinan itu bukan bermula dari struktur sosial, tetapi berasal dari karakteristik khas orang-orang miskin. Orang miskin menjadi miskin ia tidak mau bekerja keras, tidak hemat, sedikit mempunyai rencana, kurang mempunyai jiwa

wiraswasta, kurang fasilitas, sulit memunculkan hasrat berprestasi dan sebagainya.<sup>60</sup>

Pemahaman jihad yang baik dan benar, berimplikasi positif terhadap perilaku umat Islam. Setiap muslim harus memiliki *sense of crisis*, suka menolong terhadap orang lain, tidak mengobarkan permusuhan, menjauhi kekerasan, mengedepankan persatuan dan perdamaian. Jihad, juga dapat meningkatkan etos kerja umat Islam, yaitu dengan semangat dan kesungguhan melakukan tugas dan tanggung jawab dalam berbagai bidang kehidupan. Jihad dapat mengalahkan kemalasan dan ketakutan. Dengan semangat jihad, umat Islam dapat menggunakan semua potensi maksimal yang dimilikinya untuk mengaktualisasikan diri dan meningkatkan sumber dayanya, sehingga dapat berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

#### d. Jihad Terhadap Orang Tua

Jihad yang lainnya adalah berbakti kepada orang tua. Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk menghormati dan berbakti kepada orang tua, tidak hanya ketika mereka masih hidup tetapi juga sampai kedua orang tua wafat. Seorang anak tetap harus menghormati orangtua-nya, meskipun seorang anak tidak wajib taat terhadap orang tua yang memaksanya untuk berbuat musyrik (Qs. Luqman, [31] : 14). Salah satu wujud pengabdian manusia adalah berbakti kepada orang tua. Karena itu, Jihad dapat dipahami sebagai bentuk pengabdian kepadanya. Pengabdian tidak harus berjuang melawan fisik, akan tetapi yang diperlukan adalah kasih sayang dari seorang anak. Ini senada dengan permohonan seorang pemuda kepada Rasulullah saw. untuk dapat diberikan izin ikut berjihad. Rasulullah mengetahui bahwa pemuda tersebut memiliki kedua orang tua yang masih hidup. Seperti perkataan Rasulullah saw sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَدْمَمُ حَدَّثَنَا شَعْبُهُ حَدَّثَنَا حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا الْعَجَاسِ الشَّاعِرَ وَكَانَ لَا يَقْرَئُهُ فِي حَدِيثِهِ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرُو وَرَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقْرَئُهُ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ أَخْيُرُ وَالْدَّاكِ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَقَرِئْتُمَا مُخَاهِدِي.<sup>61</sup>

<sup>57</sup> Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyah, Juz IV, *op.cit.* h. 443.

<sup>58</sup> Ibn Manzur, jilid II, *op.cit.*, h. 1116.

<sup>59</sup> Lihat M. Quraish Shihab. 1996. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Perbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. h. 449-450.

<sup>60</sup> Lihat: Jalaluddin Rahmat. 1989. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan. h. 92

<sup>61</sup> Abu Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *op.cit.*, Juz III. h. 199.

### Terjemahannya:

Telah bercerita kepada kami Adam telah bercerita kepada kami Syu'bah telah bercerita kepada kami Habib bin Abi Tsabit berkata aku mendengar Abu Al 'Abbas Asy-Sya'ir, dia adalah orang yang tidak buruk dalam hadits-hadits yang diriwayatkannya, berkata aku mendengar 'Abdullah bin 'Amru radiallyahu 'anhuma berkata: "Datang seorang laki-laki kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu meminta izin untuk ikut berjihad. Maka Beliau bertanya: "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" Laki-laki itu menjawab: "Iya". Maka Beliau berkata: "Kepada keduanya kamu berjihad (berbakti)".

Berbuat baik kepada kedua orang tua menurut hadis di atas adalah merupakan salah satu bentuk jihad yang dianjurkan oleh Nabi dalam hadisnya. Menurut Sayyid Sabiq, bahwa seorang anak yang mengabdi kepada kedua orang tuanya, memelihara orang tua dengan baik, maka perbuatan dan pengabdian mereka tersebut tergolong orang yang berjihad di jalan Allah.<sup>62</sup>

Berjihad untuk orang tua, berarti melaksanakan petunjuk, arahan, bimbingan, dan kemauan orang tua. Kata fajahid dalam hadis tersebut, berarti memperlakukan orang tua dengan cara yang baik, yaitu dengan mengupayakan kesenangan orang tua, menghargai jasa-jasanya, menyembunyikan kelemahan dan kekurangannya serta berperilaku dengan tutur kata dan perbuatan yang mulia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Isra [17] ayat 23. Yang artinya secara bebas: Tuhanmu telah memutuskan agar kamu tidak sekali-kali menyembah selain Alloh, dan berbuat baik kepada kedua orang tua, tatkala salah satu dari mereka atau keduanya telah mencapai usia tua maka janganlah berkata kepada mereka berdua dengan perkataan yang kasar dan jangan pula menghardiknya, dan berkatalah kepada keduanya dengan perkataan yang baik dan mulia.

### 3. Manfaat Jihad

Allah telah memerintah kepada manusia untuk melakukan jihad, baik *via* al-Qur'an maupun hadis dengan berbagai bentuk perintahnya. Meskipun Allah telah memerintahkan untuk melakukan jihad, tidak berarti Allah swt., lemah, butuh bantuan dari

makhluknya dan sebagainya, Jihad yang dilakukan oleh manusia sebagai perwujudan dan eksistensi kepentingan manusia itu sendiri. Manfaat jihad bagi manusia, banyak disebutkan oleh Rasulullah saw. lewat hadis-hadisnya, di antaranya adalah:

حَدَّثَنَا أَخْمَدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَنْ الْغَيَارَى أَخْبَرَنَا حَمَدُ بْنُ شَرِيعٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو هَانِي الْخَوَلَانِيُّ أَنَّ عَثْرَوْ بْنَ مَالِكَ الْجُنْيِيَّ أَخْبَرَهُ اللَّهُ تَعَالَى سَعَى فَضَالَةً بْنَ عَبْيَدٍ بَعْدَ إِذْنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ كُلُّ مَنْ يُؤْتَ مِنْهُمْ عَلَى عَمَلِهِ إِلَّا الَّذِي مَاتَ مُتَابِطًا بِسَبِيلِ اللَّهِ فَإِنَّهُ يُمْسِي لَهُ عَمَلَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَيَأْمُنُ مِنْ فِتْنَةِ الْقَيْمَرِ وَسَعَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْمُخَاجِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ.

<sup>63</sup> Terjemahan:

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad berkata, telah mengabarkan kepada kami Abdullah Ibnu Mubarak berkata, telah mengabarkan kepada kami Haiwah bin Syuraih ia berkata; telah mengabarkan kepadaku Abu Hani Al Khawalani bahwa Amru bin Malik Al Janbi telah mendengar Fadhalah bin Ubaid menceritakan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Setiap mayit ditutup berdasarkan amalnya kecuali orang yang mati saat berjaga di jalan Allah, maka amalnya akan tetap berkembang hingga hari kiamat, dan ia akan aman dari fitnah Dajjal." Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Mujahid adalah orang yang bisa melawan dirinya sendiri." Abu Isa berkata, "Dalam bab ini juga ada hadits dari Uqbah bin Amir dan Jabir. Dan hadits Fadhalah ini derajatnya hasan shahih."

Dalam teks hadis tersebut, terdapat klausa *al-mujahidu man jahada nafsah*. Kata *nafsah* menjadi obyek penderita (*maf'ul*) dan kata kerja *jahada* adalah kata kerja (*verb*) yang membutuhkan obyek penderita dengan terjadi interaksi antara kedua bela pihak. Aksi dari pihak yang menjadi obyek penderita atau dari sasaran jihad adalah senantiasa mengajak obyek (*fa'il*) kepada kejelekan serta menjadi penghalang kedekatan manusia dengan Allah swt. Sedangkan aksi dari obyek (*fa'il*) adalah upaya dengan menggerakkan seluruh tenaga dan kemampuan secara maksimal dan sungguh-sungguh untuk menghindar dan memerangi hawa nafsu. hal ini terbagi lagi menjadi empat tingkatan:

<sup>62</sup> Sayyid Sabiq, *Op.cit.*, h. 625.

<sup>63</sup> Abu Isa Muhammad bin „Isa bin Sawrah al-Turmuziy, *Sunan al-Turmuziy*, (Juz IV; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.th.), h. 142.

- a. Berjihad dalam menuntut ilmu agama yang tidak akan ada kebahagiaan di dunia dan akhirat kecuali dengan ilmu. Barangsiapa yang ketinggalan ilmu agama maka dia akan sengsara di dunia dan akhirat.
- b. Berjihad dalam mengamalkan ilmu yang dia pelajari, artinya ilmu yang ia peroleh harus diamalkan kepada orang lain, diajarkan sekaligus mempraktekkan isi ilmu tersebut.
- c. Berjihad dalam dakwah (menyeru manusia) kepada ilmu tersebut dan mengajarkannya kepada yang tidak tahu. Jika tidak, maka dia termasuk orang yang menyembunyikan ilmu yang telah diturunkan Allah dan tidak akan bermanfaat ilmunya serta dia tidak akan selamat dari adzab Allah.
- d. Berjihad dan sabar menghadapi rintangan di jalan dakwah serta gangguan manusia karena Allah. Jika seorang hamba telah menyempurnakan keempat tingkatan ini, maka dia tergolong orang-orang Robbani. Para salaf dahulu telah sepakat bahwa seorang alim tidak bisa dikatakan Robbani hingga dia tahu kebenaran, lalu mengamalkan dan mengajarkannya. Barangsiapa yang mengetahui kebenaran lalu dia mengamalkan dan mengajarkannya, maka dia akan tersanjung dikalangan para penghuni langit.<sup>64</sup>

Hadis tersebut menunjukkan nuansa jihad untuk kepentingan manusia. Al-Qur'an dan hadis Nabi menyebutkan bahwa siapapun yang berjihad karena Allah, maka ia akan mendapat keutamaan, derajat di sisi Allah, rezki, kesuksesan, rahmat, ampunan dan petunjuk. Manfaat jihad bagi pelakunya banyak disebutkan dalam hadis Nabi adalah:

- 1) Mendapat ampunan dari Allah swt.  
Orang yang melakukan jihad karena Allah akan mendapat pengampunan dari Allah, ini banyak ditemukan dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi. Salah satu yang dikemukakan adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Turmuziy.  
Dengan penjelasan hadis tersebut di atas, dapat dipahami bahwa janji Allah terhadap orang-orang yang berjihad di jalan Allah sangat jelas balasannya, yaitu

pengampunan dosa dan kenikmatan syurganya. Hadis ini kelihatannya hanya diriwayatkan oleh al-Turmuziy dan Abu Daud, yang sebagian ulama hadis menganggapnya sebagai kitab yang banyak meriwayatkan hadis-hadis lemah. Akan tetapi, hadis ini jika dilihat dengan klarifikasi dengan al-Qur'an, maka hadis tersebut bisa berstatus saih, karena matanya atau muatan materinya didukung oleh ayat-ayat al-Qur'an seperti QS. al-Nahl (16): 110; QS. al-Baqarah (2): 218; dan QS. al-Saf (61): 10-13.

- 2) Mendapatkan kesuksesan hidup.  
Manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini, semua ingin meraih keberhasilan di dunia, lebih-lebih dihari kemudian nanti. Ada yang berhasil di dunia, dengan memiliki kekayaan yang berlimpah-limpah, tetapi gagal meraih kebahagiaan di akhirat. Orang seperti ini kurang membelanjakan hartanya di jalan Allah. Ada juga yang berhasil meraih kebahagiaan di dunia dengan memiliki banyak harta, dan kebahagiaan di akhirat nanti. Orang seperti ini ia menyadari eksistensinya sebagai *khalifah* di bumi ini, sehingga yang mereka miliki dipergunakan untuk berjuang terhadap agama Allah. Dia berjuang di jalan Allah dengan mempertaruhkan harta dan dirinya. Perbuatan-perbuatan seperti itu, merupakan kesuksesan hidup yang utama. Orang yang berjuang dengan mempertaruhkan harta dan dirinya merupakan jihad yang paling tinggi. Sehingga keutamaan-keutamaan yang diperuntukkan bagi mereka tidak sia-sia. Orang-orang seperti itu tidak merugi di hadapan Allah swt. dan meraih kesuksesan hidup, baik di dunia terlebih lagi di akhirat nanti.

Jihad yang dilakukan oleh setiap orang, baik jihad terhadap orang-orang kafir maupun terhadap obyek lainnya dengan menggunakan harta benda dan dirinya di jalan Allah atau *fi sabillah*, mereka mendapatkan manfaat-manfaat yang sangat besar di akhirat nanti dengan disediakan tempat kediaman yang penuh kenikmatan dan kekal di dalamnya. Kemudian terhindar dari siksa api neraka, itulah orang-orang yang mendapat kesuksesan dalam kehidupannya. Keselamatan dan kesuksesan dalam

<sup>64</sup> Ibnul Qoyyim Rahimahullah, Majalah Adz-Dzakirah Al-Islamiyyah Edisi 17 ThIIV/Dzulqa'dah 1426H/Desember 2005 M. Penerjemah Abu Abdirrahman bin Thayyib As-Salafy Lc (Surabaya: Ma'had Ali-Al-Irsyad,) h. 5.

kehidupannya merupakan damaan setia hamba dari Allah swt.

## PENUTUP

Bentuk jihad yang diajarkan Islam adalah bukan saja bentuk perang kepada musuh, tetapi juga berperang dalam semua lini kehidupan yang membawa manusia kepada kebodohan, kemiskinan, bahkan dalam keluarga pun harus melakukan bentuk jihad. Yang menarik dalam hal ini ialah meski umat Islam diberi hak untuk membela diri tetapi mereka tetap saja dianjurkan agar berupaya sekuat-kuatnya menciptakan kedamaian, bahkan di medan perang sekali pun. Harus dilakukan berbagai upaya agar perang bisa dihindari. Jika tidak berhasil, konflik hanya bisa dilanjutkan sepanjang penganiayaan masih saja berlangsung. Jika musuh Islam sudah meletakkan senjata maka umat Muslim harus menghentikan perang mereka.

Setiap manusia dalam mengarungi kehidupan ini, ingin mendapatkan keberhasilan di dunia dan di akhirat. Orang yang berjihad di jalan Allah menginginkan balasan yaitu pengampunan dosa dan kenikmatan surga. Jihad yang dikerjakan manusia sebagai perwujudan kepentingan manusia itu sendiri. Manfaat jihad bagi manusia adalah mendapatkan ampunan dari Allah dan mendapatkan keberhasilan dunia akhirat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 1996. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azzam, Abd Allah. 1992. *Fi al-Jihad Adab wa Ahkam*. Beirut: Dar ibn Hazm.
- Al-Ashmawy, Muhammad Sa'id, 2002. *Against Islamic Extremism*, diterjemahkan oleh Hery Haryanto Azumi, *Jihad Melawan Islam Ekstrem*. Jakarta: Desantara Pustaka Utama,.
- Al-Asqalani, 1993. Syihab al-Din Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fathul Bari*. Juz. 8; Bairut: Dar al-Fikr.
- Al-Battar, Asy-Syahid Syaikh Yusuf bin Sholih Al-Uyairy, T.th. *Petunjuk Praktis Menjadi Mujahid*, Alih Bahasa Syahida Man, Editor, Abu Qudama Ahmad Al-Battar. T.tp: Maktab Nidaa-ul Jihad.
- Al-Bukhari, Abu Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, 1994. *Shahih Bukhari*. Juz III ;Bairut: Dar al-fikr.
- Al-Damasyiqi, Abu al-Fida Ismail bin Kasir al-Qurasyi, 1982. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Juz II; Beirut: Dar al-Ma'arif.
- Al-Hafidz, Ahsin W., 2005. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Al Mashry, Ibnul Manzhur, t.th. *Lisanul Arab*. Juz. 3 ; Bairut: Dar Shadr.
- Al-Nasa'iyy, Abu „Abd al-Rahman bin Syu'aib, 1964. *Sunan al-Nasa'iyy al-Mujtaba*. Juz V; Mesir: Mustafa al-Babiy al-Halabiyy wa Awladuh.
- Al-Naysaburiy, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairiy, 1992 M/1413 H. *Sahih Muslim*. Juz II; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Qurtubiy, Abu „Abd Allah Muhammad bin Ahmad al-Anshariy, 1993. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Jilid III, Mesir: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Syafi'i, t.th. *al-Umm*, juz VII t.t. Nur al-Saqafat al-Islamiy.
- Al-Turmuziy, t.th. Abu Isa Muhammad bin „Isa bin Sawrah, *Sunan al-Turmuziy*. Juz IV; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ash Shan'ani, Muhammad bin Ismail al-Kahlani, t.th. *Subulus Salam*. Juz. 6; Indonesia: Maktabat Dahlan.
- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, Ash Shiddieqy, 1998. *Al Islam I*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- As-Sibaiy, Mustafa, *al-Sunnah wa Makanatuhu fi al-Tasyrih' al-Islamiy* (t.t. Dār al-Qawniyah, t. th)
- Cawidu, Harifuddin, Cawidu, 1991. *Konsep Kufr dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI., 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Lubuk Agung.
- Glasse, Cyril, 1989. *The Concise Encyclopedia of Islam*. London: Stacey International.
- Hanna dkk, Mustafa, 1996. *Fiqh Minhaj a'la mazhab imam Syafi'i*. Damaskus: Darul al-syamiyat.
- Hawiy, Said, 1979. *Jund Allah saqafat wa Akhlaqan*. Beirut: Dal al-Kutub al-Ilmiyyah,
- Ibn Zakariyah, Abu Husain Ahmad ibn Faris, 1979. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr.